

Analisis Peranan Pasar Modal Dalam Mendukung Kebijakan Pemulihan Ekonomi Nasional Pasca Pandemi Covid 19

¹Nadya Namora Hutabarat, ²Balqis Mawaddah Lubis, ³Vina Adelia,
⁴Akmal Pradana Nasution

^{1,2,3,4}Perbankan Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

Email : [1nadyanamorago2021@gmail.com](mailto:nadyanamorago2021@gmail.com), [2balqismawaddah10@gmail.com](mailto:balqismawaddah10@gmail.com),
[3vinaadelia028@gmail.com](mailto:vinaadelia028@gmail.com), [4akmalpradana102001@gmail.com](mailto:akmalpradana102001@gmail.com)

Corresponding Mail Author : nadyanamorago2021@gmail.com

Abstract : The Covid-19 pandemic has greatly affected the economy throughout the world, including our country Indonesia. This condition also affects the sustainability of investment in the capital market. Many issuers sell their shares at a low value, reducing investor confidence in the capital market. Under these conditions, it is necessary to issue policies so that the Indonesian economy does not deteriorate. This research was conducted to determine the impact of the Covid -19 pandemic on the capital market and what policy regulations have been rolled out by the government and the Financial Services Authority. This research method uses various research studies of literature, namely the study of the form of research literature both in scientific journals, books, media articles, and statistical data. Literary research is a series of activities related to the collection, reading and recording and processing of library data. The research results obtained that the covid 19 pandemic had an impact on the Indonesian capital market which experienced a decline. The phenomenon of the covid-19 pandemic causes uncertainty in the future. This problem has a further impact on the decline in investment, social problems such as increasing unemployment and crime rates. This is of course not easy for every country to adopt policies to overcome the health crisis and economic recovery policies at the same time (Darmastuti et al. 2021).

Keywords: Role, Capital Market, Economic Recovery, Post Covid 19.

I. Pendahuluan

Di penghujung tahun 2019, virus corona pertama kali muncul di kota Wuhan di China. Penyakit ini telah menyebar ke 185 negara dan wilayah, menurut WHO (Organisasi Kesehatan Dunia). Lebih dari 15.000.000 orang terinfeksi di seluruh dunia pada tahun 2020-2021. Pandemi Covid-19 berdampak besar pada pertumbuhan ekonomi. Semua sektor yang terdampak pandemi masih melakukan berbagai cara untuk bertahan hidup. Untuk mencegah penyebaran virus, pihak berwenang di seluruh dunia mengambil langkah-langkah untuk mengunci negara dan kota dalam berbagai tingkatan. Ini termasuk menutup perbatasan, menutup sekolah dan tempat kerja, dan membatasi pertemuan besar. Dikenal sebagai "Penguncian Besar-besaran", pembatasan ini menghentikan sebagian besar aktivitas ekonomi global dan merugikan bisnis, menyebabkan meningkatnya pengangguran, kontraksi di sektor jasa, dan kontraksi di

bidang manufaktur. Dalam kajian teori ilmu ekonomi, physical distancing atau pengetatan dan pembatasan aktifitas masyarakat akan berakibat pada penurunan agregat supply dalam perekonomian yang berdampak pada penurunan jumlah produksi. Kondisi dimana masyarakat yang hanya berdiam diri di rumah (stay at home), berdasarkan hukum Penawaran dan permintaan, lambat laun akan menyebabkan penurunan permintaan secara agregat yang berujung pada jumlah produksi yang terus menurun. Proses penurunan perekonomian yang berantai ini bukan hanya akan menimbulkan guncangan pada fundamental ekonomi riil, melainkan juga merusak kelancaran mekanisme pasar antara permintaan dan penawaran untuk dapat berjalan normal dan seimbang.

Karena aspek-aspek penting dari ekonomi, i. H. Pasokan, permintaan dan rantai pasokan terganggu, dampak krisis dirasakan secara merata di semua lapisan masyarakat. Karena ketahanan tiap lapisan atau tingkatan berbeda, maka masyarakat ekonomi menengah ke bawah, khususnya pekerja pangan mikro dan informal, tentu menjadi kelompok yang paling rentan. Dampak pada sektor riil kemudian menjalar ke sektor keuangan yang tertekan (distress) karena sejumlah besar perusahaan investasi berjuang untuk melakukan pembayaran kepada investornya. Pandemi ini berdampak negatif yang parah pada pekerja, pelanggan, rantai pasokan, dan pasar keuangan, singkatnya, menyebabkan penurunan ekonomi global yang besar. Namun, karena pandemi ini tidak dapat diprediksi dan tidak ada kepastian tentang akhirnya, ekonomi global akan membutuhkan waktu untuk pulih dari keadaan ini, sehingga pandemi ini akan menyebabkan perubahan terus menerus di dunia dan politiknya, terutama di Amerika Serikat. Serikat. menjadi daerah. Kesehatan, keselamatan, perdagangan, pekerjaan, pertanian, produksi komoditas, dan kebijakan sains. Karena dunia baru ini dapat menghadirkan peluang besar bagi beberapa negara yang sebelumnya tidak mendominasi produksi dunia, mengharuskan pemerintah membuat strategi baru untuk menyesuaikan tatanan ini tanpa banyak penundaan.

Keanggotaan Indonesia sebagai salah satu negara Kelompok Dua Puluh (G-20) Menteri Keuangan dan Gubernur Bank Sentral merupakan peluang yang sangat baik untuk mencerminkan kepentingan Indonesia, khususnya di bidang ekonomi (Sushanti, 2019) dan kekuatan Indonesia sebagai negara dengan penduduk mayoritas muslim 87 Jumlah penduduk Indonesia adalah 258 juta jiwa. Optimisme dalam proses globalisasi terhadap pandangan antara pemikiran Barat dan Islam dapat dipenuhi dengan bergabungnya Indonesia dalam kelompok G20, yang akan berdampak positif bagi pertumbuhan ekonomi dunia, yang pada gilirannya akan mendorong Indonesia untuk maju dengan sendirinya. . -realisasi terlibat dalam pertumbuhan dan perkembangan ekonomi dunia. Bergabung dengan forum G20 sebagai anggota tetap memberikan Indonesia kesempatan untuk merevitalisasi ekonomi global. Berbeda dengan naik turunnya situasi ekonomi Indonesia, tentu membuat negara ini lebih berhati-hati dalam pembentukan kerangka ekonomi global melalui forum G20.

Dengan latar belakang tersebut, perlu dikaji dampak pandemi Covid-19 terhadap perekonomian nasional. Beberapa sumber, baik cetak maupun elektronik, melaporkan dampak ekonomi selama pandemi Covid-19, namun sejauh ini belum ada penelitian yang menganalisis potensi dampak pandemi terhadap perekonomian nasional. Selain itu, kajian ini berencana untuk merumuskan cetak biru pemulihan

ekonomi negara pasca pandemi melalui kerjasama model zakat dan model NDEAS, yang dapat menstabilkan kondisi ekonomi Indonesia.

Pada 11 Maret 2020, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) secara resmi menyatakan virus corona (Covid-19) sebagai pandemi dan masalah global. Setelah informasi tersebut terungkap, terjadi kegemparan di pasar yang berujung pada kontroversi di berbagai bidang kehidupan, seperti ekonomi, keuangan, pendidikan, politik, pasar modal, dan lain-lain. Pandemi Covid-19 menciptakan ketidakpastian tentang masa depan. Masalah ini terus berimbas pada penurunan investasi dan masalah sosial seperti meningkatnya pengangguran dan kriminalitas. Tentu tidak mudah bagi setiap negara untuk secara bersamaan mengimplementasikan kebijakan health crisis survival dan kebijakan pemulihan ekonomi (Darmastuti et al. 2021).

Berdasarkan penelitian Covid19 membuat sentiment investor menurun terhadap pasar, dan pada akhirnya pasar pun lesu (Nasution, Erlina, and Muda 2020). Krisis ekonomi global saat ini hampir mirip dengan krisis tahun 1998 dan 2008, namun penyebab, keadaan dan penanganannya berbeda. Setiap negara menghadapi kontroversi dan tantangan yang berbeda ketika memilih kebijakan untuk memecahkan masalah ekonomi. Dalam krisis ini, anggaran negara secara tidak langsung terbebani oleh krisis kesehatan (banyak korban meninggal akibat virus tersebut), sehingga pemerintah harus mengambil langkah-langkah untuk menyelamatkan masyarakat yang menyebabkan terhentinya kegiatan sosial ekonomi. Keadaan ini tentunya akan mempengaruhi perputaran perekonomian domestik dan juga perekonomian dunia secara otomatis akan terganggu. Oleh karena itu, perkembangan pasar modal baik syariah maupun konvensional harus tetap konstan untuk menghindari resesi ekonomi.

II. Landasan Teori

Pasar modal merupakan lembaga keuangan yang bereaksi sangat sensitif terhadap perubahan ekonomi. Lebih lanjut membaik pada triwulan terakhir yaitu minus 2,19%. Pasar modal juga bereaksi terhadap hal ini dengan menurunkan harga saham pada saat yang bersamaan. Namun, reaksi pasar modal syariah tetap stabil. Hal ini dibuktikan dari hasil penelitian Atina Hidayati (Hidayati 2022) Hal ini menunjukkan bahwa harga saham syariah lebih stabil dibandingkan harga saham tradisional selama pandemi Covid-19. Dan Surat Utang Syariah (Sukuk) juga menunjukkan tetap eksis meski di masa pandemi, yakni Sukuk mengalami peningkatan akumulasi penerbitan dari 102 menjadi 274. (Imroatus Sholiha and Nani Hanifah 2021)

Prakiraan dari World Bank atau Bank Dunia, International Monetary Fund (IMF) dan Organization for Economic Cooperation and Development (OECD). Bank Dunia memprediksi perekonomian Indonesia akan tumbuh kecil atau tidak tumbuh sama sekali sepanjang tahun 2020. Pada saat yang sama, IMF memprediksi pertumbuhan ekonomi akan turun sebesar -0,5% selama tahun 2020. Menurut data statistik, pertumbuhan ekonomi Indonesia negatif. Pada triwulan IV 2020, BPS melaporkan perekonomian Indonesia menyusut sebesar -2,19% pada triwulan IV 2020 dibandingkan triwulan IV 2019. Penurunan ini menyebabkan perekonomian Indonesia mencatatkan pertumbuhan negatif selama tiga kuartal berturut-turut. Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia masih terjebak dalam krisis ekonomi.

Pada Maret-April, Sri Mulyani menyampaikan ke DPR, bahwa perkiraan pertumbuhan ekonomi 2020 adalah pada kisaran minus 0,4 persen hingga positif 2,3 persen.



Gambar I. Pertumbuhan Ekonomi 2020

Menurut Sri Mulyan, saat melihat berbagai organisasi atau lembaga internasional, mereka juga mengecek prakiraan pertumbuhan ekonomi Indonesia. Bank Pembangunan Asia (ADB) sebelumnya memperkirakan pertumbuhan ekonomi Indonesia sebesar 2,5 persen pada tahun 2020. Namun, dalam proyeksi revisi terbaru, ADB memperkirakan pertumbuhan ekonomi Indonesia negatif 1,0 persen. Dana Moneter Internasional IMF memperkirakan ekonomi Indonesia akan tumbuh sebesar 0,5 persen pada Maret dan April. Sementara itu, prakiraan terbaru yang direvisi mengasumsikan bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia hanya akan tumbuh pada tingkat negatif 0,3 persen. Data pertumbuhan ekonomi Indonesia 2020 berada di bawah perkiraan pemerintah. BPS (02/05/2020) secara resmi mengumumkan bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia akan menjadi -2,07% pada tahun 2020. Perekonomian Indonesia mengalami kontraksi lebih besar dari perkiraan pemerintah sebelumnya -1,1%.

III. Metode Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pemulihan ekonomi dapat mempengaruhi pertumbuhan pasar saham di Indonesia khususnya pada masa Covid-19. Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif yang bertujuan untuk menunjukkan, menangkap, dan menjelaskan suatu fenomena yang tidak dapat diukur dengan pendekatan kuantitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah metode deskriptif kualitatif. Peneliti mencari informasi atau data dari Verkuutis dan penelitian sebelumnya yang terkait. Setelah mengumpulkan informasi dan data, peneliti membuat kesimpulan.

IV. Hasil Dan Pembahasan

Secara lebih umum, pandemi Covid-19 di Indonesia berdampak signifikan terhadap perlambatan pertumbuhan ekonomi dan ketidakpastian global akan masa depan. Kebijakan fiskal yang terdiri dari penerimaan dan pengeluaran pemerintah berperan sangat penting dalam upaya penanggulangan dampak pandemi Covid-19 di Indonesia. Di bidang keuangan, fokus politik tertuju pada Inpres No. 4 Tahun 2020 yang dikeluarkan Presiden, terkait percepatan rebalancing perdagangan, rebalancing anggaran, dan pengadaan barang dan jasa. Hal ini sebagai upaya penanggulangan wabah Covid-19. Dengan merebaknya pandemi di Tanah Air, seluruh instansi pusat, daerah, dan swasta bekerja dari rumah (WFH) pada awal Maret, yang tentunya menyebabkan perlambatan aktivitas bisnis sehingga menyebabkan penurunan tenaga kerja dalam negeri. Pendapatan. Efeknya akan mengurangi penerimaan Pajak Pertambahan Nilai Dalam Negeri (DN PPN) pada bulan-bulan berikutnya di tahun 2020 hingga akhir tahun. Selain itu, diperkirakan pada tahun 2020 hingga awal Januari 2022, di beberapa daerah akan diberlakukan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) untuk PPKM dengan dampak ganda virus Covid-19 dengan penyebaran zona berbahaya.

Kebijakan tersebut dilampaui hingga pemerintah memberikan keringanan pajak berupa keringanan pembayaran OP PPh Pasal 29 dan pelaporan SPT PPh OP dengan harapan agar ekspektasi positif seluruh entitas ekonomi dalam dan luar negeri tetap terjaga. Di Indonesia, keputusan penutupan tidak dilaksanakan karena beberapa alasan, termasuk kesediaan negara untuk menanggung risiko jika hal ini terjadi. Menurut Kementerian Keuangan, penerimaan pajak bahkan turun 19,7% pada tahun 2020. Penerimaan pajak diperkirakan akan turun sebesar Rp403,1 triliun pada tahun 2020. Dalam APBN, penerimaan pajak ditetapkan sebesar Rp1.865,7 triliun hingga Rp1.462,7 triliun. Menteri Keuangan menerbitkan Peraturan Menteri Keuangan Nomor 23 Tahun 2020 (PMK 23 Tahun 2020) tentang Insentif Fiskal Bagi Wajib Pajak Yang Terdampak Wabah Virus Covid-19. Pemberian stimulus ini merupakan respon pemerintah terhadap penurunan produktivitas pengusaha dan UKM akibat merosotnya keuangan wajib pajak secara drastis akibat pandemi Covid-19. Pada April 2020, pemerintah meluncurkan kebijakan pembayaran Pajak Penghasilan (PPh) Pasal 21 Orang Pribadi. (Sholiha 2022)

Pemulihan ekonomi diperkirakan akan berlanjut baik secara global maupun di Indonesia dengan meningkatnya kasus Covid-19 varian Omicron hingga tahun 2022 dan percepatan kebijakan moneter oleh beberapa bank sentral. Menurut data Bank India, pemulihan diperkirakan akan lebih berimbang, tidak hanya bergantung pada Amerika Serikat dan Tiongkok, tetapi juga pada perbaikan ekonomi di Eropa, Jepang, dan India. Perbaikan yang berkelanjutan diperkuat dengan perkembangan beberapa indikator pada Desember 2021, antara lain Purchasing Managers' Index (PMI), kepercayaan konsumen, dan penjualan ritel yang tetap kuat. Dengan perkembangan tersebut, Bank Indonesia memprediksi perekonomian global akan tetap tumbuh sebesar 4,4 persen pada tahun 2022. Volume perdagangan dan harga komoditas dunia yang terus meningkat mendukung prospek ekspor negara-negara berkembang. Ketidakpastian di pasar keuangan global terus berlanjut sejalan dengan akselerasi kebijakan normalisasi The Fed sebagai respons meningkatnya tekanan inflasi di AS,

gangguan supply chain dan peningkatan permintaan, serta meluasnya penyebaran Covid-19 varian Omicron. Hal ini berdampak pada terbatasnya aliran modal dan tekanan nilai tukar di negara-negara berkembang, termasuk Indonesia. Di sisi lain, menurut riset DBS Group Research, nilai tukar rupiah terhadap dolar AS diperkirakan akan mencapai Rp15.000 pada tahun 2022. Ada beberapa faktor yang menyebabkan prediksi tersebut, antara lain ketidakpastian pasar keuangan global yang berlanjut selama pandemi, juga dapat mencerminkan potensi pertumbuhan ekonomi Negeri Paman Sam yang tersisa di bawah 3%. Federal Reserve AS diperkirakan akan mempertahankan suku bunga pada kuartal kedua tahun 2023, dengan target inflasi AS kembali ke 2%. (Wibowo, Sarjana, and Jayakarta 2022).

Pandemi ini juga memberikan dampak yang luar biasa bagi perekonomian global dan negara-negara yang terkena dampaknya, termasuk masyarakat Indonesia. Pasca pemberlakuan pembatasan wilayah untuk mencegah penyebaran COVID-19, negara Indonesia berharap adanya pemulihan agar kegiatan ekonomi dapat pulih dan tumbuh positif. Covid-19 menyebabkan krisis ekonomi di Indonesia dan juga di negara berkembang yang tergolong miskin (Emiliani et al. 2021). Usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) memiliki tugas masing-masing, yaitu mensejahterakan masyarakat di bidang ekonomi. Namun, situasi UKM terus berlanjut selama pandemi, dengan penurunan produksi dan penurunan pendapatan.

Datangnya virus Covid-19 membuat pelaku ekonomi sulit beraktivitas dan terhambat untuk berkembang. Akibatnya, para pengusaha UMKM merumahkan karyawannya akibat anjloknya penjualan. Hal ini menyebabkan pengangguran yang besar dan perubahan perilaku masyarakat. Sebagian besar operator saat ini kekurangan pengetahuan konsumen tentang produk manufaktur. Gara-gara virus ini, pemerintah memberlakukan pembatasan kegiatan masyarakat atau PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) yang berdampak pada perekonomian dan kemudian berdampak pada perekonomian. (Puspitasari Gobel 2020). Mengupayakan kesejahteraan masyarakat pasca pandemi Covid-19, pemerintah harus memperhatikan berbagai proses untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Pasalnya, pandemi Covid-19 berdampak signifikan terhadap perekonomian masyarakat di seluruh dunia, termasuk masyarakat Indonesia. Hal ini menjadi tugas pemerintah untuk membangun kembali ekonomi masyarakat pasca dampak pandemi Covid-19 yang sangat merugikan terutama di sektor keuangan dan korporasi. Ada beberapa proses yang bisa dilakukan, yang pertama adalah desain atau perencanaan. Perencanaan adalah proses membawa tujuan organisasi ke tahap alternatif jika rencana awal tidak dapat dilaksanakan (dalam Syafalevi, 2011:28) Perencanaan ini merupakan proses penyiapan sumber daya secara sistematis untuk mencapai tujuan tertentu (Hidayati 2022) Perencanaan memiliki pengaruh besar pada desain program stimulus ekonomi nasional. Tempat pengembangan UKM daerah terbuka untuk masyarakat sehingga masyarakat kecil juga dapat berpartisipasi. Memfasilitasi kesadaran masyarakat terhadap produk dalam negeri dengan memberikan peluang kemudahan ekspor produk ke luar negeri melalui pelayanan publik (baik berupa dana pembangunan maupun bantuan membangun koneksi internet yang baik), seperti melalui adanya Dana BLT bagi masyarakat sehingga dana tersebut dapat digunakan untuk mengoperasikan UKM sesuai dengan kemampuan masyarakat. (Suhardini. 2020).

Dampak ekonomi dari wabah saat ini diremehkan karena terlalu bergantung pada perbandingan historis dengan SARS atau krisis keuangan 2008/2009. Ekonomi berorientasi layanan sangat terpengaruh, menempatkan lebih banyak pekerjaan dalam risiko. Negara-negara yang bergantung pada perdagangan internasional dan pariwisata mengalami dampak yang lebih besar selama Covid-19 (Fernandes, 2020). (Pradani 2022).

Selama pandemi Covid-19, terjadi guncangan yang signifikan pada indeks harga saham gabungan berbagai negara, meskipun dampaknya berbeda di negara maju dan negara berkembang (Singh & Shaik, 2021). Sebagai salah satu negara berpenduduk terbesar, Indonesia telah terpengaruh oleh berbagai inisiatif yang dilakukan pemerintah seperti pembatasan yang luas yang menyebabkan penurunan aktivitas ekonomi masyarakat secara keseluruhan, yang pada akhirnya menurunkan pertumbuhan ekonomi nasional (Aliah, 2020; Olivia et al., 2020). Selain itu, pertumbuhan ekonomi Indonesia kemungkinan akan melambat hingga minus 2,6 persen pada triwulan II dan III akibat perlambatan di berbagai sektor ekonomi. (Imroatus Sholihah and Nani Hanifah 2021).

Dengan cepatnya penyebaran virus Covid-19 di dunia, setiap negara di dunia memperkenalkan berbagai langkah yang tidak biasa untuk memerangi virus tersebut, mulai dari aspek sosial, ekonomi, keuangan, dll. Beberapa negara bahkan telah memberlakukan blokade total di negara mereka, yang berarti tidak ada lagi arus orang antar negara karena mereka mengatakan bahwa salah satu cara paling efektif untuk menahan penyebaran virus adalah dengan membatasi ruang gerak pergerakan masyarakat itu sendiri. Di Indonesia, kasus pertama Covid-19 dikonfirmasi pada 2 Maret 2020, hal ini langsung diumumkan oleh Presiden Republik Indonesia, Joko Widodo (The Jakarta Post, 2020). (Saraswati 2019)

V. Kesimpulan

Dengan adanya kasus Covid-19 pertama di Indonesia, perdagangan saham di Indonesia khususnya harga saham LQ-45 secara umum stabil dan wabah Covid-19 belum dapat diputus. Seiring bertambahnya jumlah kasus positif Covid-19 di Indonesia, pemerintah memberlakukan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Turunnya harga saham dipengaruhi PSBB tahap pertama pada Maret 2020, di mana pemegang saham melakukan panic selling. PSBB tahap pertama tidak efektif karena jumlah kasus positif di Indonesia meningkat, sehingga pemerintah mencanangkan PSBB tahap kedua. Dalam situasi ini, pemegang saham lebih bersedia menerima informasi ini. Pemegang saham mewaspadaai situasi ini. Harga saham turun, namun dengan persentase yang lebih kecil dibandingkan PSBB tahap pertama. Kajian selanjutnya diharapkan dapat memperpanjang timeline kajian dan dampaknya terhadap harga saham LQ-45 dari awal era new normal hingga saat ini.

VI. Daftar Pustaka

Darmastuti, Shanti, Mansur Juned, Fauzan Anggoro Susanto, and Rachmasari Nur Al-Husin. 2021. "COVID-19 Dan Kebijakan Dalam Menyikapi Resesi Ekonomi: Studi Kasus Indonesia, Filipina, Dan Singapura." *Jurnal Madani: Ilmu Pengetahuan, Teknologi, Dan Humaniora* 4 (1): 70–86. <https://doi.org/10.33753/madani.v4i1.148>.

- Hidayati, Atina. 2022. "Pandemi Covid 19 Dan Investasi; Dampak Pandemi Covid19 Terhadap Harga Saham Syariah Di Indonesia." *At-Yamwil* 4 (1): 22–37.
- Imroatus Sholiha, and Nani Hanifah. 2021. "Eksistensi Obligasi Syariah (Sukuk) Korporasi Di Indonesia Pada Masa Pandemi." *Istidlal: Jurnal Ekonomi Dan Hukum Islam* 5 (2): 143–51. <https://doi.org/10.35316/istidlal.v5i2.346>.
- Nasution, Dito Aditia Darma, Erlina Erlina, and Iskandar Muda. 2020. "Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Perekonomian Indonesia." *Jurnal Benefita* 5 (2): 212. <https://doi.org/10.22216/jbe.v5i2.5313>.
- Pradani, Rafina Dhiya. 2022. "Optimisme Pemulihan Ekonomi Mendorong Pertumbuhan Pasar Saham Pada Masa Pandemi Covid-19." *Jurnal Capital Kebijakan Ekonomi, Manajemen & Akuntansi* 4 (1): 39–48.
- Puspitasari Gobel, Yulia. 2020. "Pemulihan Ekonomi Indonesia Pasca Pandemi Covid-19 Dengan Mengkombinasikan Model Filantropi Islam Dan Ndeas Model." *Jurnal Tabarru': Islamic Banking and Finance* 3 (2): 209–23. [https://doi.org/10.25299/jtb.2020.vol3\(2\).5809](https://doi.org/10.25299/jtb.2020.vol3(2).5809).
- Saraswati, Henny. 2019. "Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Pasar Saham Di Indonesia." *JAD: Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan Dewantara* 3 (2): 153–63. <https://doi.org/10.26533/jad.v3i2.696>.
- Sholiha, I. 2022. "Perkembangan Pasar Modal Syariah Dalam Menghadapi Ancaman Resesi Ekonomi Global Pasca Pandemi Covid 19." *Al-Tsaman: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Islam*, 100–113. <http://ejournal.inaifas.ac.id/index.php/Al-tsaman/article/view/1141%0Ahttp://ejournal.inaifas.ac.id/index.php/Al-tsaman/article/download/1141/552>.
- Suhardini., Eni Dasuki. 2020. "Analisis Regulasi Kebijakan Pasar Modal Di Indonesia Pasca Pandemi Covid-19." *Jurnal Ilmu Hukum*, 15–33.
- Wibowo, Kuncoro, Samuel Horas Sarjana, and Stie Jayakarta. 2022. "Post-Pandemi Covid-19 Economic Recovery, Pemulihan Ekonomi Pasca Pandemi Covid-19" 03 (02).